

PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEREMPUAN SENTRA LADRANG, DESA KALIUNTU, KECAMATAN BULELENG, KABUPATEN BULELENG

Nia Erlina¹, I Nengah Suparta², Putu Prima Juniartina³

^{1,2,3} Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, UNDIKSHA

Email: niaerlina@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Women are still considered not to have sufficient capacity to take part in the economy. Therefore, the empowerment of women is considered to be one of the right steps to support the improvement of family welfare. The focus of this PKM is directed at the aspect of improving partner business management skills as well as administrative assistance and improvement of marketing techniques. This PKM is implemented by adopting the PALS (participatory learning system) method based on Mayoux theory. The implementation of the PKM program using the PALS method includes the stages of awareness, capacity building, mentoring, and institutionalization. Based on the stages that have been carried out, the conclusions from the implementation of this PKM activity are: the implementation of a series of PKM activities has reached 80% of the initial activity design with 80% of respondents who are satisfied with the training provided, and another 20% are very satisfied. After this activity is carried out, partners are able to operate and manage science and technology-based production equipment, are capable and skilled in financial management, and are able to apply science and technology as a promotional and marketing medium..

Keywords: Ladrang, women empowerment, PALS

ABSTRAK

Kaum perempuan sampai saat ini masih dianggap tidak memiliki kapasitas yang mumpuni untuk berkiprah di bidang ekonomi. Oleh karena itu, pemberdayaan kaum perempuan dirasa menjadi salah satu langkah yang tepat guna mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga. Fokus dari PKM ini diarahkan pada aspek peningkatan keterampilan manajemen usaha mitra serta pendampingan administrasi dan perbaikan teknik pemasaran. PKM ini dilaksanakan dengan mengadopsi metode PALS (*participatory learning system*) berdasarkan teori Mayoux. Pelaksanaan program PKM dengan metode PALS meliputi tahap penyadaran, pengkapasitasan, pendampingan, serta pelembagaan. Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah: keterlaksanaan rangkaian kegiatan PKM sudah mencapai 80% dari rancangan kegiatan awal dengan 80% responden yang merasa puas dengan pelatihan yang diberikan, serta 20% lainnya merasa sangat puas. Setelah dilaksanakan kegiatan ini, mitra mampu mengoperasikan dan memanajemen alat produksi berbasis Iptek, mampu dan terampil dalam manajemen pengelolaan keuangan, serta mampu mengaplikasikan iptek sebagai media promosi dan pemasaran.

Kata kunci: Ladrang, pemberdayaan perempuan, PALS

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi pada hakikatnya dapat dilakukan oleh setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian, kaum perempuan masih saja dianggap tidak memiliki kapasitas yang mumpuni untuk berkiprah di bidang ekonomi. Perempuan pada umumnya hanya diberikan pekerjaan rumah tangga dan mengurus keluarga. Padahal baik laki-laki

mapun perempuan sejatinya memiliki potensi yang sama yang dapat dikembangkan untuk menguasai berbagai bidang. Hanya saja kaum perempuan kurang diberdayakan sehingga potensi yang dimiliki kurang terasah dengan baik. Hal ini dikarenakan rendahnya kualitas SDM, khususnya keterbatasan pendidikan dan pengetahuan keluarga.

Oleh karena itu, pemberdayaan kaum perempuan dirasa menjadi salah satu langkah

yang tepat guna mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga, meskipun pada dasarnya kewajiban untuk mencari nafkah adalah tanggung jawab seorang suami. Karakter perempuan-perempuan yang mandiri dapat terbentuk melalui berbagai kegiatan pemberdayaan, hal ini sebagai usaha meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga terutama bagi kaum perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Perempuan yang menjalankan suatu usaha ekonomi seperti berjualan atau mendirikan sebuah UMKM sudah banyak ditemui akhir-akhir ini.

Kegiatan UMKM yang dikelola oleh SDM kompeten dan mampu menghasilkan keuntungan yang menjanjikan tentunya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Berbagai upaya untuk mendukung usaha kecil dan menengah telah dilakukan oleh pemerintah selama ini. Namun faktanya, masih ada UMKM yang belum mampu mengikuti perkembangan teknologi (Kurdi dan Firmansyah, 2020; Setiawan, 2018) sehingga memerlukan pelatihan terkait IPTEK.

Camilan menjadi bagian tak terpisahkan dan disukai hampir sebagian besar masyarakat Indonesia. Salah satu camilan yang disukai adalah ladrang. Ladrang adalah stik renyah dari tepung dan kanji dengan bumbu bawang putih serta seledri. Cita rasa ladrang yang nikmat dan gurih, menjadi camilan yang digemari oleh berbagai kalangan, dari anak kecil hingga orang tua (Mendra & Praganingrum, 2018).

Hasil Observasi awal terhadap UMKM ibu Nur Aini yang bergerak dibidang camilan di desa Kaliuntu, kecamatan Buleleng, kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa proses produksi dengan menggunakan bahan baku berkualitas menghasilkan ladrang yang dapat bertahan lama tanpa menggunakan bahan pengawet. Namun sayangnya, proses produksi ladrang ibu Nur Aini masih sangat konvensional dan kurang higienis, proses pengadukan adonan ladrang dilakukan secara manual menggunakan tangan tanpa dilapisi oleh sarung tangan makanan, sehingga produksi memerlukan waktu yang

cukup lama dan higienitas makanan yang di produksi kurang terjaga.



Gambar 1. Proses Produksi Ladrang Masih Tradisional

Permasalahan lainnya yang dihadapi adalah pengemasan produk yang hanya menggunakan plastik yang dilipat kemudian di eratkan menggunakan staples, sehingga kerenyahan ladrang dapat berkurang. Desain kemasan yang masih sederhana menyebabkan rendahnya daya tarik produk secara visual (Framita & Maulita, 2020). Selain itu, target pasar dari usaha ladrang ibu Nur Aini juga belum meluas, masih sebatas masyarakat sekitar dan beberapa toko makanan atau warung kecil sekitar tempat tinggal. Mitra rata-rata mampu memproduksi sekitar 300-400 bungkus ladrang/hari dengan harga 1 bungkus Rp.1.000, dengan tingkat keuntungan sekitar 10%-25% dari harga jual. Keuntungan yang didapatkan belum maksimal dikarenakan mitra kurang memahami tentang perhitungan laba dan jangkauan pemasaran yang masih terbatas (Kwuta, Sasongko & Budi, 2020). Literasi keuangan penting diinformasikan sebagai pengetahuan yang menjadi dasar dalam pengelolaan keuangan dalam upaya meningkatkan kegiatan usaha sehingga mampu bertahan bahkan berkembang di berbagai pangsa pasar (Indrayani, 2020).

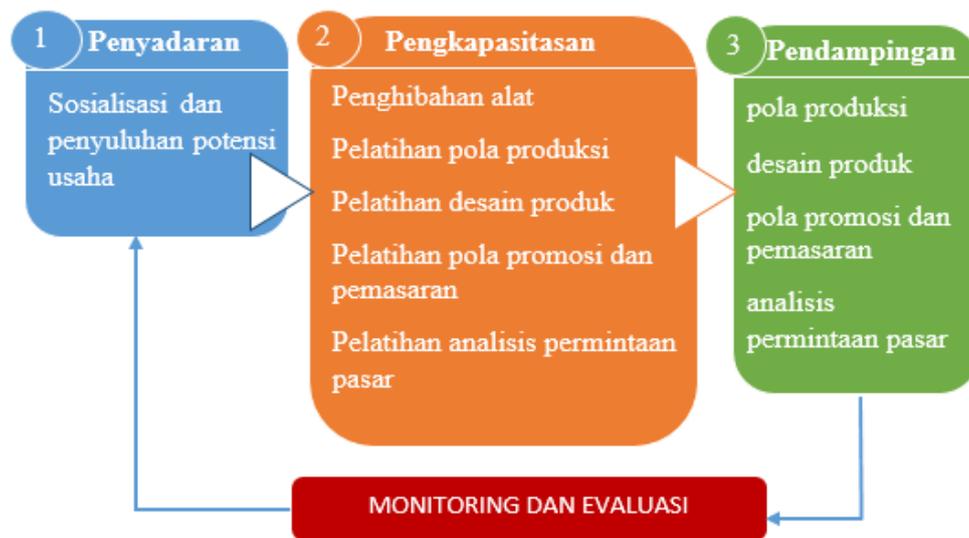


Gambar 2. Kemasan Ladrang
Fokus dari PKM ini lebih diarahkan pada aspek peningkatan keterampilan manajemen usaha mitra serta pendampingan administrasi dan

perbaikan teknik pemasaran. Agar dapat mencapai tujuan tersebut diberikan solusi dengan penghibahan peralatan pembuatan ladrang, serta pemberian pelatihan dan pendampingan pola produksi berbasis Iptek (penggunaan alat), pengelolaan dana, pembuatan desain kemasan produk, pola promosi dan pemasaran berbasis Teknologi Informasi, dan analisis permintaan pasar

METODE

PKM ini dilaksanakan dengan mengadopsi metode PALS (*participatory learning system*) berdasarkan teori Mayoux (2005). Pelaksanaan program PKM dengan metode PALS meliputi empat tahapan utama, yakni tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, tahap pendampingan, serta tahap pelembagaan.



Gambar 3. Kerangka Metodologi Pengabdian Masyarakat

Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan: (1) tahap penyadaran merupakan tahapan inisiasi untuk memantik kesadaran masyarakat akan kondisi dan potensi yang dimiliki serta pentingnya aplikasi iptek dalam mengoptimalkan potensi usaha; (2) tahap pengkapasitasan adalah tahapan pelibatan masyarakat dalam bentuk partisipasi aktif dalam mengembangkan usaha produktifnya; (3) tahap pendampingan adalah tahap pengawalan perkembangan produktifitas masyarakat agar dapat memerdayakan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Kegiatan

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian, tim peneliti terlebih dahulu mempersiapkan materi dan dokumen-dokumen yang diperlukan. Tim peneliti melaksanakan kegiatan persiapan

dan pembelakan tim sejak 20 Juni 2022 hingga 6 Juli 2022. Adapun hasil yang didapatkan dari kegiatan ini adalah jadwal pelatihan dan pendampingan, rundown kegiatan lapangan, undangan narasumber dan peserta, modul kegiatan, dokumen daftar hadir peserta dan panitia, juknis pelaksanaan PKM, dokumen kuisioner evaluasi kegiatan, dan sebagainya.

2. Penyadaran dan Pengkapasitasan I
Sebelum memulai kegiatan pelatihan, dilaksanakan kegiatan sosialisasi terlebih dahulu untuk persiapan dan bekal awal bagi mitra sebagai peserta pelatihan. Peserta diberikan gambaran umum mengenai jadwal pelatihan yang akan diikuti, materi-materi yang akan diberikan, serta kegiatan pendampingan yang akan dilaksanakan. Sosialisasi dilaksanakan pada 8 Juli 2022. Pemberian alat hibah juga dilaksanakan pada kegiatan ini. Adapun alat yang dihibahkan adalah alat press

perekat plastik, alat penggiling adonan, serta timbangan digital.

3. Pengkapasitasan II – VI

Kegiatan yang dilaksanakan selama tahapan ini adalah penyelenggaraan berbagai pelatihan untuk mitra. Adapun pelatihan yang diselenggarakan adalah pelatihan pola produksi

berbasis iptek (penggunaan alat); pelatihan pembuatan desain kemasan produk; pelatihan pola promosi dan pemasaran berbasis teknologi informasi; dan pelatihan analisis permintaan pasar. Rincian kegiatan, tanggal pelaksanaan, serta hasil yang dicapai diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pengkapasitasan II -VI

No	Tahap Kegiatan	Hasil yang dicapai
1.	Pengkapsitasan II Pelatihan pola produksi berbasis Iptek (penggunaan alat)	1. Masyarakat sasaran dapat memahami cara mengoprasikan dan manajemen alat produksi berbasis Iptek 2. Terlaksananya kegiatan pelatihan pola produksi berbasis Iptek 1 kali pertemuan.
2.	Pengkapsitasan III Pelatihan pembuatan desain kemasan produk	1. Masyarakat sasaran dapat memahami cara mendesain kemasan produk 2. Terlaksananya kegiatan pelatihan pembuatan desain kemasan produk 1 kali pertemuan
3.	Pengkapsitasan IV Pelatihan pola promosi dan pemasaran berbasis Teknologi Informasi	1. Masyarakat mampu memahami teknologi informasi sebagai media promosi dan pemasaran 2. Terlaksananya kegiatan pelatihan promosi dan pemasaran berbasis teknologi 1 kali pertemuan
4.	Pengkapsitasan V: Pelatihan analisis permintaan pasar	1. Masyarakat mampu memahami permintaan pasar dan memutuskan strategi usaha yang tepat. 2. Terlaksananya kegiatan pelatihan analisis permintaan pasar 1 kali pertemuan
5.	Pengkapsitasan VI: Pelatihan analisis permintaan pasar	1. Masyarakat mampu memahami permintaan pasar dan memutuskan strategi usaha yang tepat. 2. Terlaksananya kegiatan pelatihan analisis permintaan pasar 1 kali pertemuan

4. Pendampingan I - III

Pada tahap pendampingan, peserta pelatihan akan diberikan beberapa tugas mandiri sesuai dengan jenis pelatihan yang telah didapatkan. Tim peneliti secara berkala memantau

perkembangan tugas-tugas yang diberikan serta memberikan umpan balik kepada peserta. Adapun rincian kegiatan pendampingan I – III disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Rincian Kegiatan Pendampingan I - III

No	Tahap Kegiatan	Hasil yang dicapai
1.	Pendampingan I Pola produksi berbasis Iptek (penggunaan alat)	1. Masyarakat sasaran terampil dalam mengoprasikan dan manajemen alat produksi berbasis Iptek secara mandiri 2. Terlaksananya kegiatan pendampingan pola produksi berbasis Iptek 1 kali pertemuan

2. Pendampingan II Manajemen akuntansi dan keuangan	1. Masyarakat sasaran terampil dalam manajemen pengelolaan keuangan 2. Terdapat 1 desain pola yang siap digunakan 3. Terlaksananya kegiatan pendampingan mitra dalam desain manajemen 1 kali pertemuan
3. Pendampingan III Pola promosi dan pemasaran berbasis Teknologi Informasi	1. Masyarakat mampu mengaplikasikan teknologi informasi sebagai media promosi dan pemasaran 2. Desain logo dan kemasan produk yang menarik 3. Terlaksananya kegiatan pendampingan mitra dalam promosi dan pemasaran berbasis teknologi 1 kali pertemuan

5. Keterlaksanaan PKM ini telah melalui 11 dari 14 tahapan yang direncanakan. Angket keterlaksanaan kegiatan disebarkan kepada empat orang responden dan menghasilkan data pada tabel 3.

Tabel 3. Keterlaksanaan Kegiatan PKM

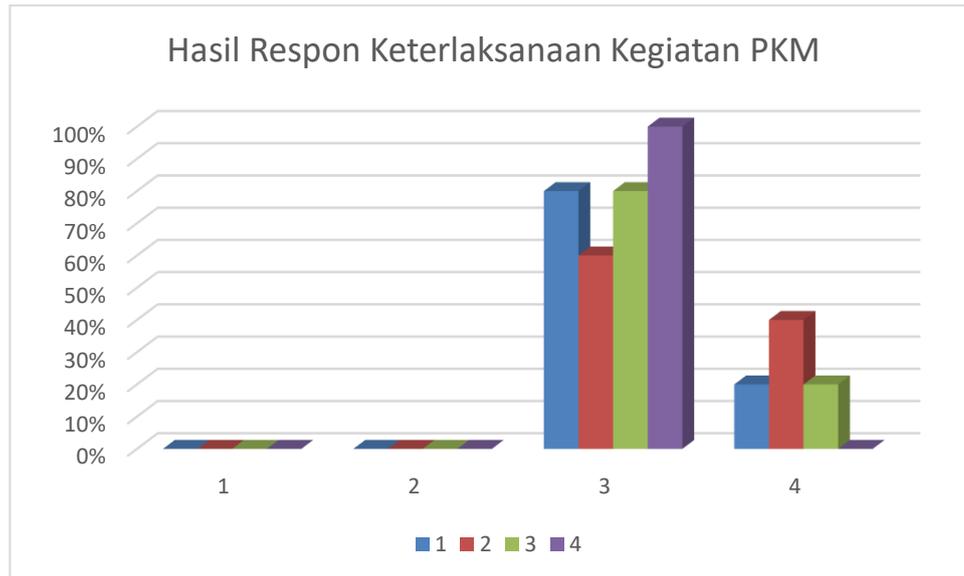
No	Kegiatan	Kepuasan			
		1	2	3	4
1	Terlaksananya kegiatan pelatihan pola produksi berbasis Iptek	0%	0%	80%	20%
2	Terlaksananya kegiatan pelatihan pembuatan desain kemasan produk	0%	0%	60%	40%
3	Terlaksananya kegiatan pelatihan promosi dan pemasaran	0%	0%	80%	20%

berbasis teknologi					
4	Terlaksananya kegiatan pelatihan analisis permintaan pasar	0%	0%	100%	0%
Total		0%	0%	80%	20%

Keterangan:

- 1 : Tidak Memuaskan
- 2 : Kurang Memuaskan
- 3 : Memuaskan
- 4 : Sangat Memuaskan

Berdasarkan hasil angket keterlaksanaan, didapatkan tingkat kepuasan responden terhadap kegiatan PKM adalah 80% memuaskan dan 20% sangat memuaskan. Hal ini membuktikan bahwa mitra sebagai responden menerima kegiatan PKM sebagai kegiatan positif yang mampu meningkatkan kompetensi mitra dalam UMKM Ladrang. Adapun hasil keterlaksanaan dapat dijelaskan melalui grafik pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik Keterlaksanaan PKM

SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada UMKM ibu Nur Aini, meliputi beberapa kegiatan yakni tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, tahap pendampingan, serta tahap pelembagaan. Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah: keterlaksanaan rangkaian kegiatan PKM sudah mencapai 80% dari rancangan kegiatan awal, respon dari mitra menunjukkan bahwa 80% responden merasa puas dengan pelatihan yang diberikan, serta 20% lainnya merasa sangat puas. Setelah dilaksanakan kegiatan ini, pengetahuan mitra meningkat, mitra telah mampu mengoperasikan dan memanajemen alat produksi berbasis Iptek secara mandiri, mampu dan terampil dalam manajemen pengelolaan keuangan, mampu mengaplikasikan teknologi informasi sebagai media promosi dan pemasaran, serta mampu membuat desain logo dan kemasan produk yang menarik.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2018). Pedoman Pemberian Sertifikasi

Produksi Pangan Industri Rumah Tangga. Badan Pengawas Obat Dan Makanan, 1–16.

Fitriah, A. H., Kristianto, Y., & Pudjirahaju, A. (2017). Kreativitas Pengembangan Formula Tempe Generasi Dua Di Kota Malang. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 3(2), 96–103.

Framita, D. S., & Maulita, D. (2020). Peningkatan penjualan melalui pengemasan, labelling dan branding produk di desa Sukaratu kecamatan Cikeusal kabupaten Serang. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 108–118. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v2i3.254>

Indrayani, L. (2020). Makna literasi keuangan dalam keberlangsungan usaha industri rumah tangga perempuan Bali. *JIA: Jurnal Ilmiah Akutansi*, 5(2), 407–428.

DOI: <http://doi.org/10.23887/jia.v5i2.29858>

Kurdi, M., & Firmansyah, I. D. (2020). Strategi peningkatan daya saing umkm di kabupaten Sumenep melalui E-COMMERCE. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 569–575. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.11003>

Kwuta, E. K., Sasongko, T., & Budi, C. S. (2020). Analisis rasio profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan pada home industri Keripik Tempe Sari Rasa Malang. Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Universitas Tribhuwana Tungadewi. [HYPERLINK](#)

- "<https://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/179>"
<https://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/179>
 Mayoux. (2005). Participatory action learning system: An empowering approach to monitoring, evaluation, and impact assessment.
- Mendra, N. P., & Praganingrum, T. I. (2018). Abdimas usaha ladrang desa Bajera, Selemadeg, Tabanan. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS) : Media Publikasi Penelitian dan Penerapan Ipteks*, 7(1), 47-52. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/baktisaraswati/article/view/150>
- Priyandoko, G., Rofii, F., & Sujianto, A. T. (2020). Program kemitraan masyarakat Universitas Widyagama Malang pada usaha peningkatan industri rumah tangga keripik tempe pemula. *JAST: Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 4(1), 61-67. HYPERLINK "<https://doi.org/10.33366/jast.v4i1.1591>"
<https://doi.org/10.33366/jast.v4i1.1591>
- Ramayasa, I. P., & Purnama, I. G. (2020). Usaha peningkatan ekonomi pada industri rumah tangga "Paras Putra Jaya" melalui bantuan program kemitraan masyarakat. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v3i1.534>
- Setiawan, B. (2018). Edukasi *e-commerce* pada pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (umkm) di kota Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 2(2). <http://doi.org/10.36982/jam.v2i2.531>
- Suryani, & Listtyawati, A. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Ekonomi Produktif. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 40, 267–276.
- Trianasari, E., Pamuji, D. R., Prayogo, G. S., & Rahayu, N. S. (2017). Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna Mesin Pengiris Tempe Untuk Meningkatkan Produktifitas UMKM Keripik Tempe Di Desa Siliragung Kecamatan Siliragung. 10(November), 64–66.
- Wijaya, I. G. N. S., Ciptahadi, K. G. O., & Yasa, I. P. E. P. (2019). Pengembangan Usaha Industri Rumah Tangga Keripik Tempe Di Tabanan 1. *Jurnal Ilmiah Populer*, 1(2), 47–51.